

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, penulis menarik beberapa kesimpulan mengenai padanan, makna, penggunaan, persamaan dan perbedaan onomatope kedua bahasa. Dari 19 sampel onomatope yang dianalisis, ada yang mempunyai padanan onomatope ada yang tidak, yaitu :

1.1. Padanan onomatope : *gatagata* dengan *beletak*, *kotokoto* dengan *kolotrak*, *dondon* dengan *dug*, *konkon* dengan *tok*, *kankan* dengan *kelenéng*, *gachagacha* dengan *kecrék*, *charachara* dengan *gocrak*, *kasakasa* dengan *kérésék*, *gishigishi* dengan *rekét*, *mishimishi* dengan *kérékék*, *supasupa* dengan *dokdak*, *sakusaku* dengan *pérelék* dan *cakruk*, *chokichoki* dengan *trek*, *gusagusa* dengan *gecruk*, *gyuugyuu* dengan *reketek*, *biribiri* dengan *sewék*, *baribari* dengan *berewék*, *pokipoki* dengan *beletok*.

1.2. Secara umum makna onomatope kedua bahasa terbagi menjadi bunyi benda, proses terjadinya sesuatu dan perumpamaan.

1.3. Onomatope kedua bahasa digunakan untuk menunjukkan kata keterangan.

Namun dapat berfungsi juga sebagai kata benda dan kata kerja.

- 1.4.** Persamaan onomatope kedua bahasa yaitu : Merupakan tiruan untuk bunyi asli yang terdengar, Mempunyai fungsi sebagai kata keterangan, digunakan untuk menerangkan kata kerja di depannya, dapat digunakan untuk menunjukan perumpamaan, dan Menunjukan makna bunyi negatif.

Adapun perbedaanya adalah di dalam onomatope bahasa Jepang terdapat *gitaigo* yang merupakan bunyi tiruan untuk keadaan, mempunyai pola pembentukan tersendiri, sebagian besar menunjukan bunyi berkesinambungan, sebagian besar onomatope mempunyai makna lebih dari satu makna dan onomatope yang terbentuk dari bunyi benda terbagi menjadi 7 bagian. Disamping itu, di dalam onomatope bahasa Sunda dapat langsung menjadi kata benda dan kata kerja sedangkan onomatope bahasa Jepang harus diiringi oleh kata benda dan kata kerja suru.

2. Saran

Dalam penelitian mengenai perbandingan onomatope yang terbentuk dari bunyi benda dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda ini, penulis

beranggapan masih banyak hal yang harus dikaji kembali karena keterbatasan kemampuan penulis. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang mempunyai bahasa ibu bahasa Sunda, ada baiknya untuk dapat memahami pentingnya kajian mengenai perbandingan B1 dan B2 supaya dapat memahami B2 (bahasa Jepang) dan lebih mengembangkan bahasa B1 (bahasa Sunda).

Untuk referensi onomatope bahasa Jepang didasarkan beberapa buku di bawah ini :

1. *Tadashii Imi To Youhou Ga Sugu Wakaru Giongo Gitaigo Tsukaikata Jiten,*
2. *(Waei) Gitaigo • Giongo Bunrui Youhou Jiten A Thesaurus Of Japanese Mimesis And Onomatopoeia : Usage By Categories,*
3. *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo,*
4. *E de wakaru giongo gitaigo.*

Sedangkan untuk referensi onomatope bahasa Sunda dapat menggunakan *Sundanese - English Dictionary Compiled by R. R. Hardjadibrata Based on Soendanees – Nederlands by R. S. Eringa* dan *Kamus Basa Sunda R. A. Danadibrata.*